

Tri Pusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran

Muhammad Fajar Hidayat¹, Yuspiani², Alwan Subhan³

¹²³Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

¹fajar.hidayat9697@gmail.com, ²Yuspiani@uin-alauddin.ac.id, ³alwan.subhan@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Tri pusat pendidikan adalah tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terintegrasi mengemban tanggung jawab pendidikan bagi anak. Tiga pusat pendidikan yang dimaksud meliputi pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan dalam lingkungan sekolah, dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat. Ketiga pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan tersebut dituntut untuk melakukan kerja sama yang komprehensif satu sama lain. Lingkungan keluarga, yang merupakan lingkungan pertama dan dianggap sebagai fondasi pendidikan anak, yang juga merupakan awal dari pendidikan yang akan dijalani kemudian, juga memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian. Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua yang dihadapi anak-anak. Pendidikan dalam lingkungan sekolah memiliki dasar, tujuan, isi, metode, dan persyaratan lain yang disusun secara sistematis dalam bentuk kurikulum. Oleh karena itu, sekolah dianggap sebagai fondasi pengetahuan ilmiah. Sementara itu, dalam lingkungan masyarakat, anak-anak akan mewujudkan sejumlah teori pendidikan dan pengajaran yang telah diajarkan di lembaga pendidikan sebelumnya. Karena pada akhirnya, anak-anak akan mengaktualisasikan dan melibatkan diri mereka dalam lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Tri Pusat Pendidikan, Pengembangan Teori Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur dari aspek sosial budaya yang berperan sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat atau bangsa. Kestrategisan peranan ini pada intinya merupakan suatu ikhtiar yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah dan terpadu untuk memanusiakan peserta didik, menjadikan mereka sebagai khalifah di muka bumi (Nurcholis Majid, 2010). Pendidikan telah berlangsung sejak adanya manusia selaku khalifah di muka bumi ini. Pemindahan, pengembangan dan pelestarian nilai kebudayaan telah berlangsung sejak dari keluarga Adam sebagai unit terkecil dari masyarakat manusia (H. M. Arifin, 1996) karena secara universal pendidikan berarti proses mengubah dan memindahkan nilai-nilai budaya kepada setiap individu dalam suatu masyarakat.

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor/unsur pendidikan yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap perkembangan anak didik. Lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan anak. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan anak didik. Pengaruh positif yang dimaksudkan adalah pengaruh lingkungan yang memberi dorongan atau motivasi serta rangsangan kepada anak didik untuk berbuat atau melakukan segala sesuatu yang baik. Sedangkan pengaruh negatif ialah sebaliknya, tidak memberi dorongan terhadap anak didik untuk menuju ke arah yang baik, bahkan bisa menghambat perkembangan anak didik (Zuhairini, 1995).

Sebagai salah satu lingkungan pendidikan, keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan untuk anak-anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya, oleh sebab mereka mendapat pengaruh daripadanya atas segala tingkah lakunya. Oleh karena itu, keluarga haruslah mengambil peranan dalam pendidikan ini, mengajar anak-anak mereka dengan akhlak yang mulia yang diajarkan agama seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah dan lain-lain sebagainya. Keluarga juga harus mengajarkan nilai dan faedahnya yang berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup, membiasakan mereka berpegang kepada akhlak semenjak kecil. (Hasan Langgulung, 1995). Dengan demikian Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi semua orang, setiap ajaran agama menganjurkan setiap orang untuk berjuang dalam meraih pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh melalui pembelajaran formal, nonformal, dan informal. Dalam lingkungan keluarga, pendidikan (informal) memegang peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena setiap orang memperoleh pendidikan terutama dari lingkungan keluarga.

Selain dari keluarga, pendidikan juga dapat diperoleh dari lingkungan formal, dalam hal ini sekolah atau lembaga formal lainnya yang berkompeten di bidang pendidikan, dimana setiap orang memperoleh pendidikan yang lebih luas tentang pedoman moral dan etika manusia. dalam menangani hubungan sosial. Lingkungan ketiga yang menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan seseorang adalah lingkungan masyarakat (informal), yang memerlukan penerapan pendidikan yang diterima individu baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan formal. Ketiga bidang studi ini tentu saja memungkinkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan terstruktur mengenai peran pendidikan sebagai proses pewarisan nilai-nilai budaya dan pembentukan karakter peserta didik dalam konteks keluarga, sekolah, dan masyarakat. Data penelitian bersumber dari literatur primer dan sekunder berupa buku-buku ilmiah, karya tokoh pendidikan dan pemikiran Islam, jurnal akademik, serta dokumen relevan yang membahas pendidikan, lingkungan sosial budaya, dan pembinaan akhlak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan konsep serta pandangan para ahli sesuai fokus penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) secara sistematis untuk menemukan tema-tema utama, hubungan antar konsep, serta makna substantif yang relevan dengan tujuan penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi untuk memastikan konsistensi, ketepatan, dan kekuatan argumentasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tri pusat dan pengembangan

Istilah Tri Pusat Pendidikan ini adalah istilah pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, Tri Pusat Pendidikan yang dimaksudkan yaitu pendidikan keluarga atau pendidikan informal, pendidikansekolah atau pendidikan formal, dan pendidikan di lingkungan masyarakat atau pendidikan nonformal. Ketiga lembaga pendidikan tersebut tidak dapat berjalan tanpa ada keterkaitan satu sama lain, sebab merupakan satu rangkaian dari tahap-tahap pendidikan yang harus berjalan seiring. (Wahyotomo, 1997). Penggolongan ini dilihat dari tempat berlangsungnya pendidikan, sehingga Ki Hajar Dewantara, membedakan menjadi tiga dengan sebutan Tri Pusat Pendidikan.

Lingkungan pendidikan yang mula-mula tetapi terpenting adalah keluarga. Pada masyarakat yang masih sederhana dengan struktur sosial yang belum kompleks, cakrawala mempunyai dua fungsi: fungsi produksi dan fungsi konsumsi. Kedua fungsi itu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak. Kehidupan masa depan anak pada masyarakat.

Lingkungan pendidikan merupakan bagian integral dari interaksi antar manusia. Lingkungan pendidikan mempunyai sistem terbuka yang membina hubungan baik (kerja sama) dengan masyarakat dan bekerja sama untuk membangun pendidikan yang lebih baik. Tri pusat pendidikan tersebut mempunyai tiga unsur lingkungan yang menjadi landasan pendidikan, yaitu pendidikan di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Tri pusat pendidikan bertanggung jawab untuk melaksanakan sistem pendidikan yang ada.

Tri pusat pendidikan tersebut memiliki peran yang penting dan saling berkaitan satu sama lain. Ketiganya telah membuat pembinaan yang erat dalam praktik pendidikan, sebagaimana yang terlihat pada:

1. Orang tua melaksanakan tugas pendidikannya di dalam ruma
2. Proses pendidikan tetap berlangsung di sekolah, karena masih adanya keterbatasan pendidikan orang tua terhadap anaknya.
3. Masyarakat berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk mewujudkan potensi dirinya.

Kesadaran saat ini akan pentingnya pendidikan pada masyarakat merupakan aset terpenting bagi pembangunan dan pembangunan bangsa Indonesia, termasuk masyarakat itu sendiri, sehingga ketiga pusat pendidikan tersebut perlu diperkuat. Tradisional umumnya tidak jauh berbeda dengan kehidupan orangtuanya. Dalam peraturan dasar perguruan nasional taman siswa pasal 15 ditetapkan bahwa: untuk mencapai tujuan pendidikannya, taman siswa melaksanakan kerja sama yang harmonis antara ketiga pusat pendidikan. (Hamid Darmadi, 2019).

Urgensi Tri Pusat Pendidikan sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran

Tri pusat pendidikan sebagai lembaga yang berkewajiban menyelenggarakan pendidikan adalah 1) Keluarga yaitu pendidikan primer untuk fase bayi dan fase kanak-kanak sampai usia sekolah; pendidikannya adalah orang tua, sanak kerabat, famili, saudara-saudara, teman sepermainan, dan kenalan pergaulan. 2) Sekolah yaitu pendidikan sekunder mendidik peserta didik mulai dari masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut; pendidikannya adalah guru profesional. 3) Masyarakat yaitu pendidikan tersier yang merupakan pendidikan yang terakhir tapi bersifat permanen; pendidikannya adalah kebudayaan, adat istiadat dan suasana masyarakat setempat. (Idris, 2018)

Rasulullah saw telah bersabda sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Terjemahnya:

tiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, maka ibu bapaknyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (Al-Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Almuqira, t.th)

Selain dari keluarga, pendidikan juga dapat diperoleh dari lingkungan formal, dalam hal ini sekolah atau lembaga formal lainnya yang berkompeten di bidang pendidikan, dimana setiap orang memperoleh pendidikan yang lebih luas mengenai pedoman moral dan etika kemanusiaan. dalam menangani hubungan sosial. Lingkungan ketiga yang menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan seseorang adalah lingkungan masyarakat (informal), yang memerlukan penerapan pendidikan yang diterima individu baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan formal.

Urgensi Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan tempat berinteraksi yang pertama bagi setiap anak. Dalam keluarga lah individu mengalami pertumbuhan dan perkembangannya yang merupakan tahap-tahap awal pembentukan teori belajar melalui internalisasi nilai-nilai yang terpantul dari emosi, minat, sikap dan perilaku orang tuanya. Ketenangan, kedamaian, dan keharmonisan keluarga

sangat menentukan terciptanya situasi yang kondusif bagi pendidikan anak-anak. Fungsi utama keluarga adalah pembentukan landasan kepribadian anak. Titik penjabarannya dapat disimak dari QS Luqman: 13-19 sebagai berikut: (Muzakkir, 2019)

1. Menanamkan iman dan tauhid;
2. Menumbuhkan sikap hormat dan bakti pada orang tua;
3. Menumbuhkan semangat bekerja dengan penuh kejujuran;
4. Mendorong anak untuk taat beribadah (terutama shalat);
5. Menanamkan cinta kebenaran (ma'ruf) dan menjauhi yang buruk (munkar)
6. Menanamkan jiwa sabar dalam menghadapi cobaan;
7. Menumbuhkan sikap rendah hati, tidak angkuh dan sombong dalam pergaulan; dan
8. Menanamkan sikap hidup sederhana.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Dalam lingkungan keluarga, manusia melakukan interaksi dan komunikasi pertamanya. Keluarga tidak hanya meletakkan dasar kepribadian anak, tetapi juga berperan dalam perkembangan kepribadian dan pembentukan sikap. Pendidikan dalam keluarga tidak bermula dari kesadaran atau pengetahuan pendidikan, melainkan muncul dari hakikat situasi, yang memberikan peluang alamiah untuk menstrukturkan situasi pendidikan yang ada melalui pengaruh hubungan erat antara anggota keluarga.

Dalam ajaran Islam, Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, maka sesungguhnya orang tua lah yang menjadikan anak itu seorang penyihir, Yahudi, dan Nasrani."* Dengan demikian, berdasarkan hadis tersebut dapat kita simpulkan bahwa orang tua mempunyai peranan penting dalam perkembangan kepribadian seorang siswa. Sejak tahun , diketahui bahwa semua anak dilahirkan dalam keadaan suci, dan menjadi tanggung jawab orang tua untuk membesarkan mereka. Peran keluarga dalam penilaian lingkungan pendidikan adalah lembaga sosial dan lembaga pendidikan keagamaan. Jika peran keluarga sebagai institusi sosial merupakan lingkungan sosial pertama dan terpenting bagi anak, bagaimana orang tua dapat mempengaruhi pola komunikasi anak dengan mengenalkan kehidupan sosial seperti interaksi antar anggota keluarga dan hal ini juga menunjukkan apa yang dapat diajarkan.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai landasan dan sumber utama pendidikan luar sekolah dapat dipahami dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menunjukkan hal tersebut, seperti ayat 6 dan Surat Al-Tahrim:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ

Terjemahnya

"Hai orang-orang yang beriman, Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (Departemen Agama, 2019)

Ayat ini menunjukkan betapa besarnya tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak dalam keluarga memberikan kebahagiaan yang diridhai Allah. Karena belajar di lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan terpenting. (Slameto, 1988). Maka dalam pendidikan keluarga diharapkan anak menjadi pribadi yang baik, yang kemudian dapat dikembangkan pada lembaga pendidikan berikutnya.

Peran keluarga sebagai lembaga keagamaan adalah mendukung perkembangan psikologis dan intelektual orang tua serta berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama dan keyakinan pada anak. Orang tua juga diharapkan mampu mendorong anaknya untuk meniru perilaku yang baik (etwatun hasana). Disiplin Keluarga merupakan landasan atau landasan pendidikan lanjutan seorang anak. Hasil pendidikan keluarga menentukan pendidikan anak baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Untuk itu pendidikan di rumah diharapkan dapat menghasilkan anak-anak yang berkarakter unggul, yang kemudian dibina di lembaga-lembaga pendidikan.

Sementara itu, secara fungsional, keluarga pada hakikatnya merupakan suatu struktur khusus, yang ikatan-ikatannya dalam keluarga itu baik melalui garis keturunan maupun perkawinan. Inti dari keluarga adalah ayah, ibu dan anak, namun menurut M. Quraish Sihab keluarga merupakan kesatuan terkecil yang menunjang dan memberikan landasan bagi lahirnya suatu bangsa dan negara. Keluarga adalah jiwa dan tulang punggung masyarakat. Kesejahteraan jasmani dan rohani masyarakat mencerminkan keadaan keluarga-keluarga yang hidup dalam masyarakat tersebut, sebagaimana kebodohan dan keterbelakangan suatu bangsa juga mencerminkan keluarga dalam masyarakat tersebut.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan landasan atau landasan bagi kelanjutan pendidikan anak, dan hasil pendidikan yang dicapai anak dalam keluarga menentukan selanjutnya jalur pendidikan anak baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Urgensi Pendidikan Sekolah

Lingkungan pendidikan sekolah/madrasah ini diselenggarakan dari jenjang yang paling rendah sampai jenjang yang paling tinggi. Hal ini disebabkan orang tua sudah tidak mampu lagi memberikan pendidikan kepada anaknya sesuai dengan perkembangan dan tuntutan kemajuan masyarakat. Apalagi peran orang tua sudah disibukkan dengan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Pendidikan di sekolah pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang diorganisasikan secara formal berdasarkan struktur hierarkis dan kronologis dari jenjang kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Selain mengacu pada pelaksanaan pendidikan yang diterapkan secara berjenjang, bermaksud untuk membantu anak untuk mewujudkan kedewasaannya masing-masing secara bertahap. Keberhasilan suatu jenjang pendidikan formal, akan menjadi dukungan bagi keberhasilan ke jenjang berikutnya, sehingga secara keseluruhan mampu mewujudkan orang dewasa yang memiliki kepribadian seutuhnya. Prinsipnya sesuai dengan akidah Islam, ajaran, dan hukum-hukumnya. (Andi Achru, 2016).

Pendidikan di lingkungan sekolah merupakan kurikulum pendidikan formal. Pada tingkat pendidikan dimulai dari jenjang terendah hingga jenjang tertinggi, yakni, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT), termasuk madrasah dan pesantren. Keberadaan lingkungan sekolah disebabkan oleh

perkembangan dan kemajuan masyarakat yang semakin pesat, yang mana mengarah pada meluasnya diferensiasi dan spesialisasi.

Lingkungan sekolah sebagai fasilitas pendidikan berkelanjutan di bawah memungkinkan keluarga untuk menutupi kemungkinan terbatas dari lingkungan rumah untuk memenuhi persyaratan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Meski demikian, bukan berarti orang tua kehilangan kendali terhadap anaknya saat memasuki dunia sekolah. Namun keberadaan sekolah justru meningkatkan peran orang tua dalam bekerja sama dengan staf sekolah dan guru untuk memaksimalkan proses pendidikan bagi anak-anaknya. Sekolah yang dimaksud adalah untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik sehingga lembaga tersebut menghendaki kehadiran kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum bertingkat.

Urgensi Pendidikan Masyarakat

Dari segi edukatif dan psikologis lembaga pendidikan dan masyarakat saling memiliki kebutuhan yang sama dimana masyarakat membutuhkan tempat untuk menuntut ilmu dan lembaga pendidikan membutuhkan masyarakat untuk menuntut ilmu di lembaganya, karena adanya kecenderungan perubahan yang terus terjadi dalam pendidikan untuk menekan perkembangan pribadi dan sosial masyarakat.

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, mulai dari yang tidak berpendidikan sampai dengan yang berpendidikan tinggi. Baik baiknya kualitas suatu kelompok masyarakat tercermin dari kuatnya persatuan yang dimilikinya. Dari sudut pandang pendidikan, suatu masyarakat disebut lingkungan pendidikan informal yang secara sadar dan sistematis mendidik seluruh anggotanya, namun tidak sistematis dan berupaya menjadi anggota masyarakat yang baik demi tercapainya kesejahteraan sosial para anggotanya.

Perubahan yang terus terjadi inilah yang mengharuskan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan diri dengan masyarakat. Ada tiga faktor yang menyebabkan lembaga pendidikan harus berhubungan baik dengan masyarakat, yaitu (1) faktor perubahan sifat, tujuan dan metode pengajaran di lembaga pendidikan, (2) faktor masyarakat yang menuntut adanya perubahan dalam pendidikan dan perlunya bantuan masyarakat terhadap lembaga pendidikan, (3) faktor perkembangan ide demokrasi bagi masyarakat terhadap pendidikan. (Nurhasanah, 2017)

Konsep pendidikan masyarakat merupakan upaya peningkatan mutu dan budaya agar terhindar dari kebodohan. Masyarakat harus mampu menerapkan konsep dan keterampilan dalam upaya dunia nyata dengan baik dan benar, serta tidak boleh melakukan kesalahan atau membiarkan anggota masyarakat lainnya melakukan kesalahan. Dengan kata lain bahwa setiap anggota masyarakat bertanggung jawab atas pendidikan di negeri ini.

Kesadaran dari setiap anggota masyarakat sangat dibutuhkan untuk mendorong kemajuan pendidikan yang lebih baik. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mengoptimalkan usaha-usaha perbaikan mutu pendidikan seperti kegiatan keagamaan, pengajian, atau ceramah keagamaan, sehingga terjadi rasa peduli dan sifat saling mengingatkan diantara masyarakat. Dengan memberdayakan ketiga pusat pendidikan maka diharapkan tercapai tujuan hubungan keluarga, sekolah dan masyarakat yaitu untuk meningkatkan kinerja dan terlaksananya proses pendidikan secara produktif, efektif, dan efisien sehingga menghasilkan lulusan yang produktif dan berkualitas.

Hasil dari pendidikan akan nampak pada penguasaan peserta didik terhadap berbagai kompetensi dasar yang nantinya mampu dijadikan sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja, melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, hidup bermasyarakat dengan layak, dan belajar untuk meningkatkan kapasitas diri sesuai dengan asas belajar sepanjang hayat.

Ketiga penanggung jawab pelatihan tersebut wajib bekerjasama baik secara langsung maupun tidak langsung, mendukung kegiatan yang sama sendiri atau bersama-sama. Artinya, pendidikan yang diberikan orang tua kepada siswa juga dilaksanakan oleh sekolah, memperkuatnya dan sebagai lingkungan sosial siswa yang dipimpin oleh masyarakat. Tidak dapat dipungkiri ketiga pengembang pendidikan tersebut harus saling bersinergi. . sehingga akan lahir generasi baru yang mampu menyongsong masa depan dengan hal-hal yang positif dan diharapkan menjadi pribadi yang tidak hanya berguna bagi diri sendiri, keluarga, namun juga bermanfaat bagi bangsa dan negara.

KESIMPULAN

Tripusat pendidikan adalah tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi anak. Ketiga pusat pendidikan yang dimaksud meliputi pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan dalam lingkungan sekolah dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat. Ketiga penanggung jawab pendidikan ini dituntut melakukan saling kerjasama secara komprehensif.

Lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan pertama dan dianggap sebagai peletak dasar pendidikan anak yang sekaligus awal dari pendidikan yang akan ditempuh selanjutnya juga sangat berperan dalam pembentukan kepribadian. Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua yang dihadapi oleh anak. Pendidikan dalam lingkungan sekolah mempunyai dasar, tujuan, isi, metode dan syarat-syarat lain yang disusun secara sistematis dalam bentuk kurikulum. Oleh karena itu, sekolah dianggap sebagai peletak dasar pengetahuan ilmiah. Sementara itu, dalam lingkungan masyarakat anak akan merealisasikan sejumlah teori pendidikan dan pengajaran yang pernah diajarkan dalam lembaga pendidikan sebelumnya. Sebab bagaimanapun juga, anak akan mengaktualisasikan dan melibatkan diri dalam lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achruh, Andi. "Tri Pusat Pendidikan sebagai Lembaga Pengembangan Wawasan Keilmuan", 5, no. 1 (2016)
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Jakarta: Animage Team, 2019. Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta : Yayasan Penyelenggara
- Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971, h. 31 <https://doi.org/10.53621/jippmas.v2i2.159>
- Al-Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Almuqirah, *Shahih Bukhari* (Jus: I; Bairut: Darul Kuttab, t.th)
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Idris. "Tri Pusat Pendidikan sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran" *At- Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2018).
- Al-Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Almuqirah, *Shahih Bukhari* (Jus: I; Bairut: Darul Kuttab, t.th)
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan Cet. III*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995.
- Majid, Nurcholish, *Masyarakat Religius*, Cet. I; Jakarta: Paramadina, 2010.
- Muzakkir. "Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Ta'dib* 10, no. 1 (2017)
- Nurhasanah. "Peran Masyarakat dalam Lembaga Pendidikan", *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2017).
- Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Cet. I; Jakata: Bina Aksara, 1988).
- Wahyoetomo. *Perguruan Tinggi, Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Zuhairini, et.al., *Filsafat Pendidikan Islam Cet. II*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.